

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan obat merupakan bagian dari mata rantai yang tidak terpisahkan dari kegiatan mulai dari pemilihan dan cara memakai obat. Dalam hal ini perlu pengetahuan dan dukungan terhadap tingkat ketepatan dan rasionalitas sekaligus keamanan dalam penggunaan obat yang meliputi tepat indikasi, tepat dosis, tepat obat dan tepat waktu pemakaian. Selain hal yang disebutkan tadi, kewaspadaan terhadap efek samping obat juga harus diperhatikan. Penggunaan obat secara mandiri disebut juga dengan Swamedikasi, yaitu pengobatan sendiri yang merupakan alternatif bagi kebanyakan masyarakat guna meningkatkan keterjangkauan pengobatan (Taufika, 2021).

Swamedikasi yang benar perlu memperhatikan beberapa hal penting antara lain yaitu mengetahui jenis penyakit yang sedang diderita, mengetahui kondisi tubuh (kehamilan, menyusui, riwayat penyakit kronis), memahami kemungkinan interaksi obat, mengetahui obat-obat yang dapat digunakan Swamedikasi, mewaspadaai efek samping yang mungkin muncul, meneliti obat yang akan dibeli, mengetahui cara penggunaan obat yang benar, dan mengetahui cara penyimpanan obat yang benar (Khuluqiyah *et al.*, 2016). Swamedikasi yang tidak memperhatikan hal-hal tersebut di atas dapat menimbulkan beberapa risiko seperti meningkatnya kasus efek samping obat dan interaksi obat (Bararah dan Halimuddin, 2021).

Masyarakat umumnya belum mengetahui informasi lengkap tentang obat yang akan mereka pergunakan tanpa adanya penjelasan dari tenaga kesehatan dalam hal ini profesi dokter, apoteker maupun tenaga teknis kefarmasian. Oleh karena itu para tenaga kesehatan dalam bidang kefarmasian diharapkan mampu memberikan informasi dan edukasi dengan jelas tentang obat kepada masyarakat atau pasien, agar bisa berperan aktif dalam pengobatan sendiri untuk mempercepat kesembuhan. Selain itu pengobatan sendiri kerap dilakukan oleh masyarakat berdasarkan

pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain, dengan menggunakan obat-obat yang bisa dibeli tanpa harus menggunakan resep dokter. Pengobatan sendiri atau Swamedikasi merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat untuk mengobati berbagai penyakit ringan, misalnya untuk pengobatan sakit kepala, batuk, pilek, cacingan, penyakit kulit dan lain sebagainya (Rachmawati,2019).

Dalam proses pelaksanaan Swamedikasi, masyarakat memerlukan suatu edukasi yang tepat untuk mencegah terjadinya ketidaktepatan terapi dalam proses pengobatan yang nantinya dapat menyebabkan *medication error*. Apoteker dan tenaga teknis kefarmasian disini mempunyai peranan penting dalam mencegah *medication error*. Selain mencegah terjadinya *medication error* peran apoteker yang lain yaitu sebagai pengambil keputusan terapi dan juga sebagai komunikator, yaitu menyampaikan rekomendasi terapi kepada pasien sesuai dengan gejala yang diderita oleh pasien (Permenkes RI No. 35, 2014)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ikrimatul Khuluqiyah dkk (2016) dengan menggunakan metode survei didapatkan hasil 45% responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi, 40% responden memiliki tingkat pengetahuan sedang, dan 15% responden memiliki tingkat pengetahuan rendah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih kurangnya pengetahuan masyarakat terkait penggunaan obat batuk secara swamedikasi, hal ini sepatutnya menjadi perhatian karena dapat berdampak pada keamanan dan keefektifan terapi (Khuluqiyah et al., 2016).

Batuk merupakan mekanisme pertahanan tubuh namun dapat pula merupakan gejala suatu penyakit atau reaksi tubuh terhadap adanya iritasi di tenggorokan yang disebabkan oleh adanya lendir, makanan, debu, asap dan sebagainya (Faisal, 2017). Penyakit batuk biasanya disertai dengan gejala pilek dan demam, namun hal tersebut masih dianggap remeh dan tidak berbahaya, sehingga kurang diperhatikan cara pengobatannya. Cara pengobatan yang tidak tepat dapat menyebabkan obat menjadi tidak berkhasiat, memperparah suatu penyakit dan menimbulkan efek yang tidak diinginkan (Permadi, 2020).

Tingkat pengetahuan terhadap suatu penyakit dan juga obat yang digunakan untuk penanganannya akan mempengaruhi individu dalam melakukan suatu tindakan dalam pemilihan obat yang akan digunakan. Sehingga dirasa perlu adanya

upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait pemilihan obat batuk dalam hal tindakan ketepatan pemilihan obat untuk swamedikasi.

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren El Jasmeen Malang. Sebagai subjek yang akan diukur tingkat pengetahuannya tentang swamedikasi obat batuk adalah orang tua atau wali santri. Pada pondok pesantren ini, ketika ada santri yang sakit maka pengurus akan menghubungi pihak wali santri untuk menginformasikan kondisi santri dan menanyakan tindakan atau terapi obat apa yang diperlukan oleh santri. Wali santri memiliki latar belakang pendidikan yang beragam. Pengalaman peneliti, yang juga salah satu wali santri, saat ada santri yang sakit batuk maka sebagian wali santri akan menghubungi orang yang bekerja di sektor kesehatan guna mendapatkan informasi tentang pengobatan batuk. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan tentang swamedikasi obat batuk pada wali santri di pondok pesantren El Jasmeen Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

Bagaimana tingkat pengetahuan tentang swamedikasi obat batuk pada wali santri di Pondok Pesantren El Jasmeen Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang swamedikasi obat batuk pada wali santri di Pondok Pesantren El Jasmeen Malang

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat memberikan gambaran kepada tenaga kesehatan di bidang kefarmasian terkait seberapa besar pengetahuan masyarakat di lingkungan pondok pesantren dalam hal pengobatan mandiri atau swamedikasi sehingga dapat menjadi dasar perlu atau tidaknya sosialisasi tentang swamedikasi obat batuk di pondok pesantren.

1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup dari penelitian ini adalah sebuah observasi dari penulis untuk mengetahui tingkat pengetahuan wali santri di Pondok Pesantren El Jasmeen Malang terkait swamedikasi obat batuk.

1.5.2 Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan penelitian ini bagi penulis adalah kejujuran dari responden dalam mengisi kuesioner yang tidak dapat dikendalikan.

1.6 Definisi Istilah

1. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu seseorang terhadap objek tertentu melalui indra yang dimilikinya yakni indra penglihatan, indra pendengaran, indra penciuman, indra peraba dan indra perasa.
2. Swamedikasi merupakan alternatif yang ditempuh oleh kebanyakan masyarakat guna meningkatkan keterjangkauan obat, atau bisa disebut dengan pengobatan sendiri.
3. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam non formal yang para peserta didiknya tinggal di asrama dalam kurun waktu tertentu.

